

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bagian terakhir dari keseluruhan bagian disertasi ini yang terdiri dari dua bagian utama yakni bagian kesimpulan dan rekomendasi.

A. Kesimpulan

1. Gambaran Pengelolaan Secara Empirik di BKB

Pengembangan Model Pengelolaan Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan kemampuan mendidik anak usia dini yang diselenggarakan oleh Bina Keluarga Balita Bunga Bangsa pada awal keberadaannya memiliki kecenderungan sebagai berikut: *pertama*, penyusunan berbagai program kegiatan cenderung masih didominasi oleh pengurus dan kader, sehingga program-program pembelajaran yang disusun belum mampu mencerminkan kebutuhan belajar warga belajar yang sesungguhnya; *kedua*, pembentukan kepengurusan masih cenderung ditentukan dengan cara penunjukan oleh otoritas pimpinan setempat; *ketiga*, dalam proses pembelajaran masih cenderung menggunakan pendekatan yang masih berpusat pada “guru”, sehingga ketergantungan peserta belajar pada kader masih sangat tinggi; *ke empat*, kegiatan pembinaan belum dilaksanakan secara rutin dan pembinaannya baru dilaksanakan oleh pengurus; *ke lima*, kegiatan evaluasi masih cenderung bersifat insidental, sehingga tidak bisa diketahui tentang keberhasilan program yang sudah dilaksanakan, dan hasilnya belum terdokumentasikan secara rapi; dan *ke enam*, kegiatan pengembangan program pembelajaran masih belum dilaksanakan sebagai akibat dari berbagai keterbatasan yang ada.

2. Model Konseptual Pengelolaan BKB dalam Meningkatkan Kemampuan Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini

Konsep pengelolaan Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan kemampuan orang tua dalam mendidik anak usia dini yang dikembangkan adalah: *pertama*, dalam tahap perencanaan menuntut adanya pelibatan semua unsur seperti pengurus BKB, kader, warga belajar bahkan unsur terkait serta tokoh masyarakat untuk menyusun sebuah perencanaan yang menyangkut cara mengidentifikasi kebutuhan belajar, cara mengidentifikasi berbagai potensi yang ada di lingkungan masyarakat setempat cara perumusan tujuan pembelajaran, cara menentukan bahan pembelajaran, cara penggalan sumber dana, cara penentuan metode, cara penggunaan alat bantu pembelajaran seperti alat permainan edukatif, cara penentuan waktu; *ke dua*, dalam tahap pengorganisasian dibicarakan bersama untuk menentukan pengurus dan tugas yang harus dilaksanakan; *ke tiga*, dalam pendekatan pembelajaran berpusat pada warga belajar sehingga model pembelajaran bersifat partisipatif, sehingga bahan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar yang dirasakan oleh warga belajar itu sendiri ; *ke empat*, kegiatan pembinaan dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang berkembang dan dihadapi oleh kader dan peserta belajar; *ke lima*, kegiatan evaluasi dilakukan secara teratur dan menyeluruh, dari mulai evaluasi program sampai dengan evaluasi proses serta evaluasi hasil pembelajaran dari warga belajar; *ke enam*, pengembangan program disesuaikan dengan hasil belajar yang sudah dicapai, kemudian dibicarakan bersama antara pengurus, kader, warga belajar, dan pihak yang terkait tentang program pembelajaran yang harus dikembangkan.

3. Implementasi Model Pengelolaan BKB dalam Meningkatkan Kemampuan Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini

Model yang diimplementasikan, merupakan model yang telah dilakukan validasi secara konseptual, sehingga tingkat kelayakannya dianggap telah memenuhi persyaratan. Model pengelolaan Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan kemampuan orang tua mendidik anak usia dini, peneliti mengadakan uji coba sebanyak dua tahap. Pada uji coba tahap pertama, peneliti masih terlibat di dalam diskusi perencanaan dan pelaksanaan program, yakni bertindak sebagai fasilitator dan nara sumber, serta bertindak sebagai pengamat. Pada uji coba tahap kedua, peneliti mengalihkan tanggung jawab pengelolaan program kepada partisipan (pengurus, kader, dan peserta) dan selanjutnya bertindak sebagai pengamat secara penuh.

Pada uji coba lapangan tahap pertama dilaksanakan dengan tujuan untuk menguji kelayakan model dalam situasi nyata. Pelaksanaan uji lapangan berlangsung dalam dua siklus, dan pada akhir uji coba lapangan dilaksanakan evaluasi, analisis, refleksi, dan revisi model. Kegiatan uji lapangan ini dilakukan setelah penelitian eksplorasi berakhir, model konseptual yang dikembangkan telah dianalisis kualitasnya berdasarkan pada penilaian praktisi dan pakar, dan telah dilakukan revisi model berdasarkan pada hasil analisis dan refleksi.

Pelaksanaan uji lapangan tahap pertama menggunakan pendekatan kolaboratif, dimana pengurus dan para kader dengan bimbingan peneliti secara bersama-sama memecahkan masalah yang muncul baik pada saat proses perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi program pendidikan.

Pada uji coba tahap kedua, ada perbedaan yang mendasar yaitu: (a) uji coba lapangan produk model tahap pertama melibatkan peneliti sebagai fasilitator, sedangkan dalam proses uji coba lapangan produk model tahap kedua, kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat, dan (b) pihak yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan program pendidikan anak usia dini pada uji coba lapangan tahap pertama adalah pengelola dan kader BKB, sedangkan pada uji coba lapangan tahap kedua melibatkan orang tua sebagai peserta didik.

Uji coba lapangan produk model tahap kedua dilaksanakan di BKB Bunga Bangsa pada waktu sedang berlangsung program pembelajaran. Uji coba lapangan dilaksanakan selama dua bulan. Tujuannya yaitu mengembangkan program pembelajaran selama dua bulan tanpa memperoleh bimbingan dari peneliti. Kedudukan peneliti dalam uji coba lapangan tahap kedua adalah sebagai pengamat. Prosedur yang digunakan dalam uji coba lapangan dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Hasil uji coba menunjukkan bahwa pengurus BKB Bunga Bangsa menyambut dengan baik dan mendukung pengembangan model ini di lembaganya. Dukungan dari pengurus itu ditunjukkan dengan: (a) menerima kehadiran peneliti dengan sikap ramah; (b) mengadakan dialog terbuka untuk membahas program yang akan diimplementasikan di lembaganya; (c) merespons secara positif terhadap gagasan peneliti dalam mengembangkan model pengelolaan di BKB yang diselenggarakannya; (d) menyampaikan gagasan peneliti kepada kader setelah memahami penjelasan dari peneliti, dan (e) menyediakan dan melengkapi fasilitas yang diperlukan untuk terselenggaranya

pengembangan model pengelolaan program pendidikan berbasis keluarga, dan memberikan keleluasaan dan kebebasan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan pengembangan model pengelolaan Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan kemampuan orang tua dalam mendidik anak usia dini sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Hasil monitoring dan evaluasi terhadap implementasi model, di samping menemukan beberapa keberhasilan, juga menemui beberapa kelemahan. Beberapa kendala yang menimbulkan kelemahan dalam uji coba lapangan itu antara lain bersumber dari pengurus, kader, dan warga belajar. Kendala yang bersumber dari pengurus adalah karena faktor kesibukan sehingga menyita waktu untuk memperhatikan masalah-masalah yang timbul dalam pengelolaan BKB.

4. Efektivitas Model Pengelolaan BKB dalam Meningkatkan Kemampuan Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini

Dari hasil uji lapangan tahap kedua diperoleh informasi bahwa pengembangan model pengelolaan Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan kemampuan orang tua mendidik anak usia dini dapat dikembangkan secara efektif. Beberapa indikator yang menunjukkan tingkat efektivitas itu dapat diamati dari respons positif yang diungkapkan oleh empat komponen pokok pada bina keluarga balita yaitu pengurus, kader, dan masyarakat khususnya orang tua yang mempunyai anak balita sebagai warga belajar.

a. Pengurus

Pertama, pengurus memberikan respons positif terhadap pelibatan berbagai pihak dalam setiap fungsi pengelolaan pembelajaran yang melibatkan pengurus ,

kader , warga belajar, dan masyarakat. Kebermaknaan tersebut adalah ditunjukkan dengan adanya: (1) terbangunnya jalinan komunikasi yang harmonis antara pengurus, kader, warga belajar, dan masyarakat (2) terpenuhinya aspirasi dan harapan warga belajar akan kebutuhan belajar yang dirasakan, (3) mampu menumbuhkan iklim pembelajaran yang kondusif, (4) berbagai permasalahan yang muncul pada warga belajar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dapat diketahui dan dipecahkan secara bersama-sama. *Kedua*, penggunaan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada warga belajar ternyata dapat menumbuhkan keakraban antar warga belajar, warga belajar dengan kader, dan warga belajar merasa senang ketika proses pembelajaran sedang berlangsung , karena mereka diberi kesempatan untuk mengemukakan berbagai ide/gagasan, bahkan menjadi sumber belajar pada materi belajar tertentu. *Ketiga*, dengan terjalinnya kemitraan antara institusi BKB dengan masyarakat dan lembaga-lembaga terkait, telah melahirkan dukungan positif terhadap upaya yang sedang dan akan dilakukan oleh BKB. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perhatian dari berbagai pihak, bahkan ketika penelitian hamper berakhir, lembaga ini telah mendapat berbagai bantuan dari sejumlah pihak. *Keempat*, dengan dilakukannya evaluasi bersama antara pengurus, kader, dan warga belajar, maka tingkat pencapaian program dapat diketahui oleh semua pihak.

b. Kader

Pertama, motivasinya semakin meningkat dalam melaksanakan program pembelajaran; *Kedua*, semakin memahami harapan-harapan warga belajar untuk mampu mendidik anak-anaknya di rumah; *Ketiga*, mampu menjalin komunikasi

yang intensif antara dirinya dengan warga belajar, dan *Keempat*, mampu mengembangkan program-program pendidikan yang mampu membekali warga belajar untuk mempraktikkan hasil belajarnya kepada anak-anaknya di lingkungan keluarganya.

c. Masyarakat

Respons secara positif telah ditunjukkan oleh masyarakat, Beberapa indikatornya adalah: *Pertama*, semakin memiliki pemahaman tentang pentingnya pendidikan anak usia dini serta prinsip-prinsip pendidikan dalam mendidik anak usia dini; *Kedua*, semakin memiliki kepedulian terhadap program pendidikan yang dilaksanakan di BKB; *Ketiga*, semakin terjadi jalinan komunikasi yang intensif dengan pengurus dan kader; *keempat*, adanya anggota masyarakat yang bersedia menjadi pendidik relawan di BKB seperti menjadi pendidik seni tari, mengajarkan do'a, dan menjadi relawan dalam menyediakan kebutuhan makanan tambahan yang disajikan di BKB; dan *kelima*, adanya beberapa anggota masyarakat sekitar yang bersedia memberikan sumbangan dana dan alat-alat permainan edukatif yang dibutuhkan.

d. Orang Tua

Respons dari orang tua sebagai warga belajar dengan dilibatkannya dalam berbagai tahapan kegiatan pengelolaan pembelajaran sangat berarti. Hal ini

Pertama, meningkatnya kemampuan orang tua dalam mendidik anak usia dini serta pemahaman dan kepedulian orang tua terhadap pentingnya pemberian layanan pendidikan yang berkualitas kepada anak sejak usia dini; *Kedua*, meningkatnya partisipasi orang tua dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh BKB; dan *Ketiga*, meningkatnya kontribusi orang tua terhadap proses pembelajaran anak usia dini di lingkungan keluarga masing-masing.

B. Rekomendasi

Berdasarkan beberapa temuan penelitian sebagaimana yang disajikan dalam bagian simpulan tersebut, selanjutnya penulis sampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Untuk Perluasan Penerapan Model

Pengembangan Model Pengelolaan Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan kemampuan mendidik anak usia dini ini telah divalidasi konseptual dengan para pakar dan teman sejawat, dan telah diuji cobakan di lapangan dengan menunjukkan derajat efektivitas secara signifikan. Untuk menggunakan model ini di tempat lain terdapat sejumlah persyaratan yang perlu diperhatikan dan mungkin beberapa diantaranya diperlukan penyesuaian-penyesuaian agar sesuai dengan kondisi lapangan.

a. Persyaratan Penggunaan Model

Penerapan model perlu diawali dengan kegiatan sosialisasi dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan penyadaran kepada masyarakat tentang

pentingnya program yang akan diimplementasikan. Untuk melaksanakan sosialisasi program itu *agent of change* (penyelenggara atau pihak lain) harus memiliki kemampuan menyampaikan ide-ide baru dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat, dan mampu mendorong serta mempersuasi keterlibatan masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan sosialisasi program dapat dengan berbagai cara seperti seminar, lokakarya, namun yang paling penting adalah adanya pertemuan antara pengurus, kader, masyarakat, dan sejumlah pihak terkait.

b. Pengurus BKB

Pengurus memiliki tanggung jawab utama atas keberlanjutan program-program pendidikan, sehingga ia perlu meningkatkan kemampuannya dalam menyikapi adanya harapan dan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah sebagai akibat dari perubahan sosial di masyarakat. Untuk memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah itu, pengurus dituntut mampu mendengarkan dan mengajak masyarakat untuk bersama-sama mengelaborasi program pendidikan agar program yang dirancang benar-benar menyentuh harapan dan kebutuhan masyarakat, sehingga kegiatan yang dilaksanakan tidak ditinggalkan oleh masyarakat

c. Kader

Kader sebagai pendidik merupakan komponen paling penting dalam proses pendidikan anak usia dini berbasis keluarga. Perilaku yang ditampilkan oleh para kader di hadapan peserta didik akan menjadi model terhadap perilaku anak dan juga orang tua dalam mendidik anak. Namun demikian, bagaimanapun pandainya

seorang pendidik itu, dia akan memiliki kemampuan yang terbatas pula, apalagi seorang kader yang pada umumnya berlatar pendidikan yang relatif rendah dan bekerja secara sukarela. Untuk mengurangi keterbatasan kader dalam melaksanakan tugasnya, ia perlu bertukar pengalaman dengan warga belajar.

2. Penelitian Lanjutan

Pengembangan Model Pengelolaan Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan kemampuan mendidik anak usia dini telah dilandasi oleh berbagai teori yang relevan. Beberapa teori yang dimaksud yaitu teori andragogi, pemberdayaan, praktik pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak, pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan dalam keluarga, dan pendidikan anak usia dini. Kelima teori besar itu masih perlu ditambah dengan teori-teori baru yang relevan karena pengelolaan program pendidikan anak usia dini berbasis keluarga ternyata memerlukan pengenalan aspek-aspek sosial budaya masyarakat, dimana setiap masyarakat memiliki aspek-aspek budaya yang khas. Kekhasan budaya itu akan terwujud dan mempengaruhi perilaku mereka dalam melibatkan diri pada suatu program. Oleh karena itu pengenalan aspek-aspek budaya itu menjadi penting untuk diperhatikan apabila ingin melakukan suatu intervensi inovasi pada kelompok masyarakat.

Keterlibatan orang tua dalam pengelolaan Bina Keluarga Balita, sebagaimana yang dikembangkan dalam penelitian ini, masih diarahkan pada aspek-aspek pemberian gagasan, materi dan tenaga, baik dalam proses pembuatan keputusan atau perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Kemungkinan ada aspek-aspek lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini. Demikian pula, konsep

keterlibatan dimaknai sebagai kata kerja aktif, dan ukuran keterlibatan orang tua lebih diarahkan pada besaran kontribusi terhadap suatu program intervensi. Sementara itu faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan keluarga dalam pengelolaan program dalam penelitian ini tidak diperhatikan.

Model Pengelolaan Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan kemampuan mendidik anak usia dini dipandang sebagai salah satu pendekatan untuk mengubah perilaku masyarakat khususnya orang tua. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan ruang kepada orang tua untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh BKB. Disamping itu juga mereka diharapkan memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang pelaksanaan pendidikan yang seharusnya dilakukan di lingkungan keluarga sejalan dengan kegiatan pendidikan pada BKB. Namun demikian harapan itu tidak akan terwujud dalam waktu relatif singkat, upaya untuk mendorong partisipasi masyarakat khususnya orang tua dalam kegiatan pendidikan memerlukan waktu relatif lama dan dilakukan secara terus-menerus.

Model konseptual tentang pengelolaan Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan kemampuan mendidik anak usia dini dikembangkan berdasarkan pada beberapa teori yang relevan. Beberapa teori yang dimaksud yaitu teori andragogi, pemberdayaan, praktik pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak, pendidikan berbasis keluarga, pendidikan dalam keluarga, dan pendidikan anak usia dini. Teori-teori besar yang telah digunakan itu masih perlu ditambahkan teori-teori yang relevan karena kegiatan pengelolaan program

pendidikan anak usia dini memerlukan pengenalan aspek-aspek sosial budaya masyarakat.

Pengkajian dari berbagai sudut pandang tentang pendidikan anak usia dini senantiasa akan memunculkan model- model pembelajaran baru yang harus terus dikembangkan oleh berbagai kalangan khususnya oleh kaum pendidik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian lanjutan yaitu dengan cara: (1) mengembangkan kriteria Model Pengelolaan Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan kemampuan mendidik anak usia dini dilihat dari manfaat dan keuntungannya dengan dimensi yang lebih luas, (2) mengembangkan model penelitian yang sama untuk diterapkan pada BKB di tempat lain yang mungkin mempunyai karakteristik yang berbeda. Dari hasil kajian teoretis tentang variabel-variabel yang ada dalam Pengembangan model pengelolaan Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan kemampuan mendidik anak usia dini memungkinkan untuk diteliti secara lebih mendalam.